

**Peranan Modal Sosial Bagi Petani
Miskin Untuk Mempertahankan
Kelangsungan Hidup Rumah Tangga
Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa
Randusongo Kecamatan Gerih
Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur)**

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2013, 2 (1): 17 – 34

**Saheb, Yulius Slamet,
Ahmad Zuber¹**

Abstract

This study was a descriptive qualitative research aiming to describe the role of Social Capital for the poor farmer to sustain their household life. The subject of research consisted of poor farmers having a less-than-0.13 ha land conducted in RT 4 RW 6 Bulu II Hamlet, Randusongo Village, Gerih Subdistrict, Ngawi Regency, East Java Province.

This study was conducted using in-depth interview, observation, and library study techniques. Meanwhile, the sampling technique used was maximum variation sampling taken seven informants as the sample, consisting of four informants: poor old, very poor old, poor young, and very poor young farmers, as the case informant, while the key informant of research consisted of: elders of Randusongo Village, *Carik*/Secretary of Randusongo Village, and Head of Bulu II Hamlet. Key informant was also used as the instrument of validating the field data from the informant.

The case informants were selected based on the criterion specified by Statistical Central Agency (BPS), that was, those belonging to poor family, while key informants were the village elders considered as knowledgeable and understanding about the daily condition of poor farmers because they domiciled in the same hamlet, and the village apparatus considered as knowing the poor farmers' condition because they often gave them service regarding *Bantuan Langsung Tunai* ((BLT= Cash Direct Grant) now called *Bantuan Langsung Sementara Masyarakat* (BLSM = Temporary Public Grant), Raskin (rice for poor people) and other services.

The result showed that bonding social capital played an important role for the poor farmers in sustaining their household life. It could be seen from those helping their poor close relatives in meeting their daily life needs. Bridging social capital is the strongest out of the three social capitals existing because many poor farmer household could survive because of their close neighbor's help. Linking social capital did not play a role at all because such organization as PKK (*Pendidikan Kesejahteraan Keluarga = Family Welfare Education*) or organization at either RT or RW level in Randusongo village did not work thereby could not contribute to reinforcing social capital within the society.

Keywords : social capital, poor farmer, life sustainability

¹Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pendahuluan

Pertanian merupakan stereotip dan pilar utama bagi kelangsungan hidup suatu bangsa, karena dari sinilah persediaan makanan yang merupakan bahan pokok dan kebutuhan hidup sehari-hari diproses. Peran pertanian sangat besar dalam pembangunan ekonomi, sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan asa pada sektor pertanian, yakni sebagai sumber penghasilan, dapat menciptakan lapangan kerja, serta sebagai instruen untuk dapat merubah keadaan ke arah yang lebih baik.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain: meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terutama pada masa krisis ekonomi yang dialami Indonesia, satu-satunya sektor yang menjadi penyelamat perekonomian Indonesia pada tahun 1997-1998 hanyalah sektor pertanian/agribisnis, dimana agribisnis memiliki pertumbuhan yang positif (adventuspratama.blogspot.com/2011).

Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia dengan kontribusi dalam PDB 2011 sebesar 14,7 persen, menempati posisi kedua setelah sektor industri pengolahan. Menurut Suryamin, dari 109,7 juta jiwa penduduk yang bekerja per Agustus 2011 sebanyak 39,33 persen bekerja pada sektor pertanian. "Peranan sektor pertanian juga strategis dan tak tergantikan dalam penyediaan bahan baku produksi, pangan dan kelangsungan ekologis lingkungan," ujarnya. Suryamin menambahkan sensus yang dilakukan kepada perusahaan pertanian berlangsung di seluruh wilayah Indonesia untuk menghasilkan basis data terpadu perusahaan pertanian yang termutakhir, lengkap, akurat dan terpercaya (Kompas 3 Juni 2012).

Pentingnya pertanian masa depan di Indonesia juga dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: (1) Potensi sumberdaya alam agraris yang sangat besar dan beragam, tersebar di seluruh Indonesia; (2) Sumbangan pertanian terhadap pendapatan nasional dan daerah yang cukup besar; (3) Banyaknya jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian; (4) Pertanian menjadi landasan dan tumpuan pertumbuhan di wilayah pedesaan dan (5) Hasil-hasil pertanian mendukung kebutuhan pembangunan di wilayah perkotaan dan tidak dapat digantikan oleh hasil-hasil industri. (www.agroekoteknologi.fp.ub.ac.id).

Berdasarkan catatan *Food and Agricultural Organization* (FAO), sekitar satu miliar orang terancam kelaparan. Di beberapa negara maju, dua hingga empat persen penduduknya mampu memproduksi makanan untuk seluruh

penduduk, bahkan mengeksponnya. Namun, di banyak negara berkembang, 60 sampai 80 persen penduduk tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan seluruh penduduknya.

Dalam seminar *Food Security Summit 2012* di Jakarta, kekhawatiran bakal munculnya krisis pangan kembali mengemuka. Penyebab utamanya jelas, yakni ketersediaan lahan dan produksi pangan tidak mampu mengimbangi pesatnya pertumbuhan penduduk. Julukan sebagai lumbung pangan yang disematkan pada negeri ini juga tidak menjamin Indonesia terbebas dari krisis pangan.

Badan Pangan dan Pertanian Dunia juga menyatakan penduduk dunia kini sudah tujuh miliar. Diperkirakan pada 2045 populasi dunia akan menggembung menjadi sembilan miliar orang. Indonesia yang konon negara agraris ternyata menghadapi kondisi serupa, bahkan mengawatirkan. Lihat saja, laju pertumbuhan penduduk terus meningkat, di lain pihak produksi beras nasional yang menjadi makanan pokok masyarakat justru malah menurun. Data pada tahun lalu (2011) produksi beras hanya sekitar 38,96 juta ton. Angka itu turun hampir dua juta ton jika dibandingkan dengan produksi beras pada 2010 yang mencapai sekitar 40,88 juta ton.

Politik *culture stelsel* telah membuat sumber penghidupan petani menjadi sempit. Petani merupakan pencocok tanam di pedesaan yang produksinya terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumsi dan ia merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas (Scott, 1984: 238). Sehingga apabila diharuskan menyerahkan sebagian tanah, hasil panen dan tenaganya kepada pemerintah kolonial akan sangat mengganggu kelangsungan hidup petani.

Dari aspek sosio-ekonomi, selain akan hilangnya produksi pertanian dan nilai tambahnya, berkurangnya pendapatan dan hilangnya kesempatan kerja di sektor pertanian, beserta pendapatan kerja yang dihasilkannya. Konversi lahan sawah juga akan mengakibatkan mubazirnya infrastruktur irigasi yang telah dibangun dengan dana yang besar, timbulnya pencemaran dan degradasi lingkungan (Khudori, 2004: 82).

Disamping dampak konversi lahan pertanian, permasalahan lain yang dihadapi petani sangatlah kompleks. Mulai dari masalah modal, gagal panen karena banjir maupun kekeringan dan hama, serta anjloknya harga hasil pertanian saat panen. Permasalahan yang terakhir ini tambah diperparah dengan kebijakan impor beras yang dilakukan oleh pemerintah, yang mana beras hasil petani menumpuk dan menyebabkan harganya jatuh di pasaran.

Beban pertanian yang lebih berat akan mendorong terjadinya perubahan orientasi petani untuk bisa mencukupi segala kebutuhannya. Perubahan orientasi petani merupakan perubahan pandangan atau cara berfikir untuk mencukupi kebutuhan tidak hanya dari sektor pertanian, tetapi juga

mengandalkan sektor nonpertanian. Walaupun para petani pada umumnya mengerjakan berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian, namun dalam masyarakat pedesaan juga terdapat beberapa jenis pekerjaan yang tidak merupakan kegiatan pertanian. Banyak petani melakukan kegiatan kedua-duanya, masing-masing sebagai pekerjaan utama dan sekunder (Koentjaraningrat, 1984: 194).

Pendekatan kemiskinan yang sekarang ini juga disarankan oleh para penasehat Bank Dunia. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan modal sosial. Pendekatan ini telah ditunjukkan oleh banyak peneliti yang menyatakan bahwa pengentasan kemiskinan berkaitan erat dengan peranan modal sosial. Modal sosial berkaitan dengan *social networking*, *norm of trust*, *reciprocal relationship* dan *mutual benefit*. Hasil penelitian Grootaert (1999), Putnam (2000; 2002), Coleman (2000), Woolcock (2002), Slamet (2010) menunjukkan bahwa modal sosial dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan. Menurut hasil penelitian Slamet (2010) modal sosial dapat diciptakan melalui pembangunan institusi-institusi sosial. Institusi sosial memungkinkan terbentuknya modal sosial yang pada gilirannya dapat mengentaskan kemiskinan (Slamet : 2011)

Modal sosial dapat menjadi modal stimulan yang dimiliki oleh petani miskin untuk terbukanya peluang dan potensi modal lainnya. Konsep modal sosial, yang awalnya dipahami sebagai suatu bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian di dalamnya, mereka membuat kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Modal sosial diartikan pula sebagai stock kepercayaan sosial, norma dan jaringan dimana masyarakat dapat menggambarkan penyelesaian problem umum (Putnam,1993). Modal sosial sebagai penentu dan dasar kehidupan masyarakat yang teratur dan sejahtera. Modal sosial ini merupakan potensi yang dapat menjadi energi dalam menjembatani dan memperkuat bahkan menstimuli potensi modal lainnya dalam suatu komunitas. Pada intinya modal sosial menjadi potensi yang dapat dioptimalkan oleh individu dalam suatu komunitas untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Desa Randusongo merupakan salah satu desa dari 24 desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Desa ini terletak 2 km sebelah Selatan ibukota Kecamatan Gerih, jarak dari ibukota Kabupaten 24 km, sedangkan jarak dari ibukota Propinsi adalah 200 km. Bentangan alam khas desa: sawah yang terhampar luas, tanah lempung kering, semak-belukar liar, dataran tinggi di bagian barat serta dataran rendah di bagian timurnya adalah hamparan nyata yang selalu dihijaukan kembali oleh penduduk setempat. Penduduk di Desa Randusongo tidak banyak yang memiliki sawah yang luasnya di atas 0,50 ha tetapi kebanyakan dari mereka memiliki lahan yang hanya seluas 0,15 ha (petani

gurem). Kelangkaan air biasanya terjadi ketika musim tanam ketiga sepanjang tahun adalah salah satu masalah utama. Lahan yang ada biasanya hanya bisa ditanami padi dua kali dalam setahun.

Kajian Pustaka

Makna Modal Sosial

Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), ketimbang-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. Oleh karena itu menurut Hasbullah (2006), dimensi inti telaah dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan diatas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya.

Social capital, according to Bourdieu (1984), consists of two dimensions: 1) social networks and connections/relationships and 2) sociability. Bourdieu specifically explains that people must not only have relationships with others, they must further understand how these networks operate and how one can maintain and utilize these relationships over time. Particularly, Bourdieu emphasizes that social networks must be constructed and then skillfully maintained in order for the actor to utilize their resources.

Menurut Coleman (dalam Slamet : 2012) modal sosial merupakan suatu jenis sumber daya tertentu yang tersedia bagi seorang pelaku. Ia membagi tiga bentuk modal sosial yaitu : (1) kewajiban dan harapan (yang tergantung pada keterpercayaan lingkungan sosial), (2) saluran informasi (3) norma-norma sosial yang disertai oleh sanksi-sanksi. Coleman menunjukkan pengaruh modal sosial dalam keluarga dan masyarakat dalam membantu terbentuknya modal manusia dalam wujud peningkatan derajat pendidikan. Baik modal sosial di dalam dan di luar keluarga, di lingkungan sekolah, menunjukkan bukti dan manfaat yang besar dalam mengurangi kemungkinan putus sekolah.

Social capital (Fukuyama, 1995) is a capability that arises from a common belief in a society or certain parts of it. Social capital can be

institutionalized in the form of small social groups or the most basic and also community groups as well as most of the state (nation).

Social capital is transmitted through mechanisms - cultural mechanisms like religion, tradition, or custom history (Fukuyama, 2000). Social capital needed to create the kind of moral community that can not be obtained as in the case of forms of human capital. Acquisition of social capital requires habituation to the moral norms of a community and in its context and adopt the virtues such as loyalty, honesty, and dependability. Social capital is based more on common social virtues.

Putnam membahas modal sosial sebagai berikut : ...“ciri-ciri kehidupan sosial jaringan, kaidah-kaidah, dan kepercayaan yang memungkinkan partisipan untuk bekerja sama secara lebih efektif guna mencapai tujuan bersama. Modal sosial singkatnya mengacu kepada hubungan sosial dan kaidah-kaidah dan kepercayaan yang menyertai” Putnam (dalam Slamet : 2012). Menurut Putnam tiga dimensi sosial yang harus ada : jaringan atau hubungan sosial, norma, dan kepercayaan.

Secara lebih komprehensif Burt (1992) mendefinisikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas bahwa modal sosial merupakan jaringan hubungan sosial yang ditandai oleh norma-norma kepercayaan dan timbal balik dan mengarah kepada hasil yang saling menguntungkan. Hal ini berkaitan erat dengan organisasi sosial seperti hubungan antara individu, norma dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama. Saling menguntungkan berarti ada distribusi partisipasi semua pihak yang berada di dalam satu ikatan sesuai dengan fungsi masing- masing.

Petani

Petani adalah seseorang yang berkerja di sektor pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, jagung, palawija, buah-buahan dan lain-lain, dengan harapan memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Petani merupakan seseorang yang benar-benar mengendalikan tanah secara efektif yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan (Redfield, 1985: 20). Begitu juga Mubyarto (1973) menyatakan petani adalah orang yang mengerjakan sebidang tanah, baik tanahnya sendiri maupun sebagai penyewa dengan imbalan bagi hasil.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Mubyarto mengartikan kemiskinan sebagai: "Situasi kekurangan yang terjadi karena bukan dikehendaki oleh si miskin, melainkan tidak dapat dihindari dengan kekuatan apapun atau kemampuan yang ada padanya. Kemiskinan itu ditandai dengan sikap dan tingkah laku yang mau menerima keadaan seakan-akan tidak dapat berubah, yang tercermin dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya produktifitas, terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan, serta kesempatan untuk berpartisipasi". (Mubyarto, 1994: 17).

Sedangkan menurut Syahril Syarbaini, yang dimaksud dengan kemiskinan adalah: "Suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup untuk memelihara dirinya sendiri yang sesuai dengan kehidupan kelompoknya dan juga tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok itu". (Syarbaini, 2002:21)

Jadi petani miskin adalah orang yang bekerja di sektor pertanian akan tetapi hasil daripada pertanian tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

Kelangsungan Hidup

Kelangsungan hidup sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar suatu keluarga yang tidak lepas dari dua aspek yaitu jasmani dan rohani. Keluarga akan tetap bertahan hidup apabila semua yang dibutuhkan oleh keluarga dapat terpenuhi, utamanya kebutuhan primer, sekunder maupun tersier.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2002 : 1) bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Menurut Yin (2002) untuk menentukan strategi penelitian, ada tiga kondisi yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Tipe pertanyaan penelitian yang diajukan
2. Luas kontrol yang dimiliki peneliti atas peristiwa perilaku yang akan diteliti,

3. Fokusnya pada peristiwa kontemporer sebagai kebalikan dari peristiwa sejarah.

Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachnad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Sementara Yin (1987) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) menjelaskan bahwa dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menemukan semua variabel yang penting.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Hasil Penelitian

Kelangsungan hidup rumah tangga petani miskin di Desa Randusongo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelangsungan hidup dalam rumah tangga petani miskin terdiri dari dua, yaitu pertama *primary drive* : sandang, papan, dan pangan. Sandang biasanya beli menjelang hari raya kalau panen bagus, papan merupakan rumah warisan, dan pangan berupa nasi putih tempe, tahu kadang telur sayur memetik dikebun. Kedua *secondary drive* : (1) pendidikan, Tidak lulus SR kalau anak-anaknya lulus SMP-STM, (2) rekreasi tidak pernah mengadakan rekreasi kecuali diajak tetangga, (3) transportasi berupa sepeda onthel atau pakai angkutan pedesaan (4) kegiatan sosial berupa *Nyumbang* (kematian, khitanan, mantu, pernikahan dan lainnya) (5) Kesehatan memilih puskesmas atau ke mantri kalau opname pakai surat miskin (6) air bersih yaitu air dari sumur yang dimasak atau direbus.

Modal sosial petani miskin Desa Randusongo.

Modal sosial *bonding* yang terdapat dalam petani miskin di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi dapat dilihat dari bagan berikut :

Nama Informan	Bonding			
	Pertemuan rutin keluarga	Pertemuan trah	Tolong menolong	Menitipkan anak
AR	Sering ngobrol secara berkala biasanya sore hari tanya keadaan dan kesehatan	Sering kumpul pada hari raya Pada waktu punya hajatan (pernikahan, mendirikan rumah, khitanan, kematian)	Pada waktu hajatan (pernikahan, mendirikan rumah, khitanan, kematian) Hutang piutang	Untuk sekolah Mencari pekerjaan
SN	Sering ngobrol secara berkala biasanya sore hari tanya keadaan dan kesehatan	Sering kumpul pada hari raya Pada waktu punya hajatan (pernikahan, mendirikan rumah, khitanan, kematian)	Pada waktu hajatan (pernikahan, mendirikan rumah, khitanan, kematian) Hutang piutang	Untuk sekolah Mencari pekerjaan
WN	Sering ngobrol secara berkala biasanya sore hari tanya keadaan dan kesehatan	Sering kumpul pada hari raya Pada waktu punya hajatan (pernikahan, mendirikan rumah, khitanan, kematian)	Pada waktu hajatan (pernikahan, mendirikan rumah, khitanan, kematian) Hutang piutang	
AI	Sering ngobrol secara berkala biasanya sore	Sering kumpul pada hari raya Pada waktu	Pada waktu hajatan (pernikahan, mendirikan rumah,	

Nama Informan	Bonding			
	Pertemuan rutin keluarga	Pertemuan trah	Tolong menolong	Menitipkan anak
	hari tanya keadaan dan kesehatan	punya hajatan (pernikahan, mendirikan rumah, khitanan, kematian)	khitanan, kematian) Hutang piutang	

Peranan modal sosial bagi kelangsungan hidup rumah tangga petani miskin di Desa Randusongo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial *bonding* memiliki peranan yang kuat bagi petani miskin untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Hal ini terbukti dengan adanya saudara yang membantu kerabat dekatnya yang miskin.

Modal Sosial Bonding		Peranan
<i>Networking</i>	<p>Ngobrol santai secara berkala biasanya sore hari dari rumah ke rumah yang menanyakan perihal kesehatan, kebutuhan sehari-hari secara tidak formal yang jarak rumahnya dekat.</p> <p>Kumpul bersama pada waktu saudara punya hajatan (pernikahan, mendirikan rumah, khitanan, kematian, dll) atau pada waktu hari raya Idul Fitri.</p> <p>Tradisi <i>nyumbang</i> yaitu</p>	<p>Memberikan bantuan <i>gabah</i> atau uang sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup</p> <p>Memberikan piutang bagi yang kurang mampu sehingga kebutuhan yang mendesak dapat diselesaikan serta memberikan makanan atau uang agar juga merayakan hari raya.</p> <p>meringankan biaya yang seharusnya dikeluarkan.</p>

Modal Sosial Bonding		Peranan
	<p>memberikan sesuatu kepada kerabat atau saudara yang memiliki hajatan seperti pernikahan, khitanan, ataupun lainnya.</p>	
<i>Norm of trust</i>	<p>Untuk melakukan pekerjaan rumah bagi anggota keluarga dan pekerjaan di luar rumah untuk kerabat dekat dan kerabat jauh.</p> <p>Silaturahmi ini sangat penting untuk selalu dibina oleh kerabat dekat maupun kerabat jauh.</p> <p><i>Nyumbang</i>, ketika saudaranya memiliki hajatan baik kelahiran, kematian, ataupun lainnya.</p> <p><i>Rewang</i> yaitu membantu saudara tanpa mendapatkan upah.</p>	<p>Pekerjaan yang terdapat rahasia keluarga tidak diketahui kerabat sedangkan pekerjaan di luar rumah yang membutuhkan tenaga kuat dapat diselesaikan dengan baik.</p> <p>untuk menyambung tali persaudaraan tetapi juga untuk bertukar informasi mengenai kesehatan dan lainnya.</p> <p>Timbul informasi yang dapat mempererat hubungan keduanya.</p> <p>Terdapat rasa saling percaya diantara keduanya</p> <p>Ikatan kepercayaan semakin kuat.</p>
<i>Reciprocal relationship</i>	kepercayaan dan komunikasi yang lancar.	hubungan diantara mereka akan terjalin dengan baik

Modal Sosial Bonding		Peranan
	<p>Silaturahmi ini sangat penting untuk selalu dibina oleh kerabat dekat maupun kerabat jauh.</p> <p><i>Nyumbang</i>, ketika saudaranya memiliki pesta baik kelahiran, kematian, ataupun lainnya.</p>	<p>Sehingga timbul informasi yang dapat menguntungkan keduanya.</p> <p>Semakin erat persaudaraan diantara mereka</p>
<i>Mutual benefit</i>	<p>Tradisi <i>nyumbang</i> dan <i>rewang</i> antar keluarga atau kerabat.</p> <p>Menitipkan anaknya pada saudaranya yang lebih mampu.</p>	<p>Akan mendapatkan barang dan uang yang sama ketika ia memiliki hajatan. Meringankan biaya yang harus dikeluarkan</p> <p>Keluarga yang mendapatkan titipan mendapatkan tenaga tambahan di rumah yaitu membantu bersih-bersih rumah dan pekarangan serta dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan lainnya, sedangkan bagi anak tersebut dapat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan terhindar dari putus sekolah.</p>

Sedangkan modal sosial *bridging* adalah modal yang paling kuat diantara tiga modal sosial yang ada karena banyak rumah tangga petani miskin dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka dari belas kasihan tetangganya yang sudah tahu kehidupan mereka sehari-hari dan tetangga itu statusnya melebihi saudara kandung tapi rumahnya jauh dalam konteks kehidupan bermasyarakat karena jaraknya yang berdekatan.

Modal Sosial Bridging		Peranan
<i>Networking</i>	<p>Perkumpulan yasinan</p> <p>Ngobrol santai secara berkala biasanya sore hari dari rumah ke rumah yang menanyakan perihal kesehatan, kebutuhan sehari-hari secara tidak formal yang jarak rumahnya dekat.</p> <p>Silaturrahim pada waktu hari raya idul fitri.</p> <p>Tradisi <i>nyumbang</i> yaitu memberikan sesuatu kepada tetangga yang memiliki hajatan seperti pernikahan, khitanan, ataupun lainnya.</p>	<p>Mempererat kerukunan antar tetangga</p> <p>Memberikan bantuan <i>gabah</i> atau uang sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup</p> <p>Mempererat kerukunan antar tetangga serta memberikan makanan atau uang agar juga merayakan hari raya.</p> <p>Meringankan biaya yang seharusnya dikeluarkan.</p>
<i>Norm of trust</i>	<p>Silaturrahim ini sangat penting untuk selalu dibina antar tetangga.</p> <p>Untuk melakukan</p>	<p>untuk menyambung tali persaudaraan tetapi juga untuk bertukar informasi mengenai kesehatan dan memperoleh pinjaman.</p> <p>Timbul informasi yang dapat mempererat hubungan keduanya.</p> <p>Pekerjaan tidak mungkin dikerjakan sembarangan sehingga hasilnya baik.</p>

	Modal Sosial Bridging	Peranan
	<p>pekerjaan di luar rumah</p> <p><i>Nyumbang</i>, ketika tetangga memiliki hajatan baik kelahiran, kematian, ataupun lainnya.</p> <p><i>Rewang</i> yaitu membantu saudara tanpa mendapatkan upah.</p> <p>Hutang piutang</p>	<p>Terdapat rasa saling percaya diantara keduanya</p> <p>Meringankan beban biaya yang seharusnya ditanggung.</p> <p>Ikatan kepercayaan semakin kuat.</p> <p>Meringankan beban biaya yang seharusnya ditanggung.</p> <p>Membantu memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup</p> <p>Meringankan beban yang seharusnya ditanggung.</p>
<i>Reciprocal relationship</i>	<p>kepercayaan dan komunikasi yang lancar.</p> <p>Silaturahmi ini sangat penting untuk selalu dibina antar tetangga</p> <p><i>Nyumbang</i>, ketika saudaranya memiliki pesta baik kelahiran, kematian, ataupun lainnya.</p>	<p>hubungan diantara mereka akan terjalin dengan baik</p> <p>Sehingga timbul informasi yang dapat menguntungkan keduanya.</p> <p>Semakin erat persaudaraan diantara mereka</p>
<i>Mutual benefit</i>	Melakukan pekerjaan tertentu	Pekerjaan beres dan yang bekerja mendapatkan penghasilan tambahan

Modal Sosial Bridging		Peranan
	Menitipkan anaknya pada tetangganya yang lebih mampu.	Tetangga yang mendapatkan titipan mendapatkan tenaga tambahan di rumah yaitu membantu bersih-bersih rumah dan pekarangan serta dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan lainnya, sedangkan bagi anak tersebut dapat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan terhindar dari putus sekolah.
	Tradisi <i>nyumbang</i> dan <i>rewang</i> antar tetangga.	Akan mendapatkan barang dan uang yang sama ketika ia memiliki hajat.
	Silaturahmi antar tetangga	Dapat menyampaikan uneg-uneg dan mendapatkan piutang

Modal sosial *linking* tidak memiliki peranan sama sekali karena organisasi-organisasi seperti PKK atau organisasi di tingkat RT maupun RW di Desa Randusongo tidak berfungsi sehingga tidak bisa memberikan sumbangsih terhadap penguatan modal sosial di masyarakat.

Penutup

Kesimpulan

Kehidupan rumah tangga petani miskin di Desa Randusongo seakan-akan tidak terdapat perubahan yang berarti bahkan mengalami kemunduran. Hal ini dibuktikan dengan keadaan mereka yang dari semula miskin sampai saat ini tetap miskin. Beberapa hal yang mempengaruhi kemiskinan mereka adalah pergaulan yang dibatasi hanya dengan orang-orang yang dianggap sederajat dan kecenderungan menarik diri atau tidak percaya diri. Hal lain adalah tidak memiliki akses terhadap modal untuk membuka usaha atau mengembangkan pertanian mereka.

Mengenai peranan modal sosial bagi petani miskin untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga di pedesaan Ngawi Jawa Timur tepatnya di Desa Randusongo Kecamatan Gerih memiliki peran yang sangat kuat untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka terutama modal sosial *bridging*. Modal sosial ini berkaitan erat dengan jaringan sosial masyarakat dekat yaitu tetangga. Tetangga merupakan faktor dominan yang membantu para petani miskin dalam mempertahankan kelangsungan hidup sehari-hari. Tetangga adalah orang yang selalu dijunjung tinggi dan diperlakukan istimewa oleh mereka yang miskin.

Bukti empiris mengungkap bahwa rumah tangga petani miskin di Desa Randusongo banyak menggantungkan asa dan aspirasi mereka terhadap tetangga dekatnya. Untuk itu segala upaya dilakukan oleh mereka agar hidup baik dan rukun dengan tetangganya, seperti menawarkan jasa saat musim panen tiba, membantu *macul* dan *matun* di sawah, *sambatan*, serta membantu pekerjaan rumah misalnya; menyapu, mengepel, mencuci pakaian atau pekerjaan lainnya dengan harapan dapat diberi makan dan sejumlah uang. Modal sosial *bonding* juga memiliki peranan walau tidak sekuat *bridging* karena ada diantara responden yang selalu dibantu oleh saudaranya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari karena rumahnya yang berdekatan, sebab hukum masyarakat berlaku bagi orang yang mampu dan tidak membantu saudaranya yang miskin yaitu akan menjadi pergunjungan dan olok-olok dalam masyarakat sehingga terpaksa atau tidak ia harus membantu saudaranya yang kekurangan. Sedangkan modal sosial *linking* tidak memiliki peranan sama sekali karena kelompok-kelompok dan asosiasi yang ada di masyarakat khususnya di Desa Randusongo kurang berfungsi sebagai lokomotif yang mampu menggerakkan energi sosial dan sebagai pembebas masyarakat dari kemiskinan, konsekuensi itu semua kurang berkembangnya kepercayaan (*trust*) serta tidak berkembangnya nilai-nilai positif seperti kerjasama, gotong royong dan sejenisnya sehingga modal sosialnya melemah. Situasi ini diperparah oleh renggangnya jarak emosional, sebagai akibat dari ketiadaan modal sosial, antara masyarakat miskin dan para elit yang menguasai kelompok-kelompok sosial yang ada.

Saran

Agar para petani miskin dapat melangsungkan kehidupan rumah tangga dengan :

- a. Terus mengembangkan modal sosial yang telah terbangun baik dalam kehidupan masyarakat.
- b. Selalu membina hubungan dengan sebaik mungkin dengan keluarga dekat dan jauh maupun dengan tetangga.
- c. Dengan modal sosial yang ada dapat dijadikan sebagai alat agar dapat keluar dari jurang kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. London: Routledge.
- Burt. R.S. 1992. *Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 1: 203. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Fukuyama, F. 1995. *Social Capital and The Global Economy. Foreign Affairs*, 74(5), 89-103. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- 2000. *Social Capital and Civil Society. International Monetary Fund Working Paper*, WP/00/74, 1-8. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Hasbullah, J., 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press
- Khudori. 2004. *Neoliberalisme Menumpas Petani, Menyingkap Kejahatan Industri Pangan*. Resist Book. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat.1984. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Putnam, RD 1993. *The Prosperous Community : Sosial Capial and Public Life dalam The American Prospect*, Vol. 13 halaman 35-42
- Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. CV Rajawali. Jakarta
- Scott, James C. 1984. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3S. Jakarta.
- Slamet, Yulius. 2012. *Modal Sosial dan Kemiskinan*. UNS Press. Surakarta
- 2011. *Kemiskinan Petani Pedesaan . Analisis Mengenai Sebab-sebab dan Alternatif Pemecahannya*. Seminar Nasional (unpublished)

Syarbaini, Syahril dkk. 2002. *Sosiologi Politik*. Ghalia Indonesia.
Yin, Robert, K. 2002. *Studi Kasus : desain dan metode*. Raja Grafindo.
Jakarta

Sumber Lain

Blog adventuspratama
BPS dalam Kompas 3 Juni 2012
www.agroekoteknologi.fp.ub.ac.id